

YESUS DAN PERWIRA ASING

**(Memahami Keterbukaan Kepada Orang Lain
Berdasarkan Study Tafsir Matius 8 : 5-13)**

Tesis



oleh

Pdt. JUFRI SIMORANGKIR
50090251

**PROGRAM PASCA SARJANA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

Yogyakarta, 2012

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

YESUS DAN PERWIRA ASING

**(Memahami Keterbukaan Kepada Orang Lain
Berdasarkan Study Tafsir Matius 8 : 5-13)**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Pdt. Jufri Simorangkir (50090251)

Dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi Fakultas Teologia Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Theologiae pada hari Kamis tanggal 03 Mei 2012.

Pembimbing I



Pdt. Prof. Dr (hc) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

Pembimbing II




Prof. Bernard Adeney Risakotta, Ph.D

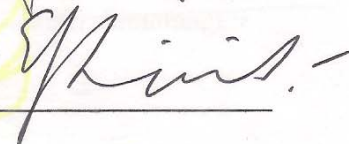
Penguji

Tanda Tangan

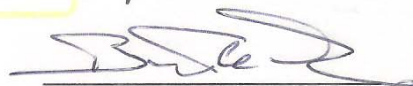
1. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo :



2. Pdt. Prof. Dr (hc) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D :



3. Prof. Bernard Adeney Risakotta, Ph.D :



Disahkan oleh:



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D
Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Jufri Simorangkir

NIM : 50090251

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

YESUS DAN PERWIRA ASING

**(Memahami Keterbukaan Kepada Orang Lain
Berdasarkan Study Tafsir Matius 8 : 5-13)**

adalah hasil karya sendiri. Apabila terbukti bahwa tesis tersebut merupakan salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia, melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya perbuat dengan sadar, tanpa tekanan dari pihak manapun

Yogyakarta, 03 Mei 2012

Penulis



Jufri Simorangkir

ABSTRAKSI

Di era kemajemukan (Pluralitas) setiap pribadi/institusi tidak zamannya lagi hidup secara tertutup. Dunia yang begitu transparan tidak lagi mendukung kehidupan yang hanya berpusat kepada diri sendiri, apalagi sampai mengklaim kebenaran sendiri, sementara fakta bahwa ada orang yang berbeda diabaikan. Sifat tertutup lebih banyak merugikan secara pribadi maupun secara umum. Oleh karena itu perlu ada perubahan paradigma dari sifat dan sikap tertutup kepada sifat dan sikap terbuka. Keterbukaan sangat diperlukan, keterbukaan kepada orang lain yang berbeda. Keterbukaan memungkinkan setiap pribadi saling mengenal dengan orang lain, saling menghormati. Dengan mengenal yang lain, setiap pribadi bisa semakin mengenal diri sendiri, sekaligus meneguhkan seseorang kepada apa yang dimiliki dan diyakininya. Tanpa keterbukaan, mustahil saling mengenal ini dapat dicapai. Namun, keterbukaan bukan berarti kehilangan partikularitas.

Alkitab atau ajaran Kristen, atau teologi yang dimiliki oleh agama Kristen mengajarkan keterbukaan kepada orang lain. Ajaran yang demikian muncul karena memang fakta kehidupan manusia dalam Alkitab pada zamannya juga bersifat majemuk dan pluralis. Alkitab juga memberikan fakta, bahwa ada orang lain, di samping umat pilihan Allah, Israel. Ada orang lain di samping orang Yahudi, yaitu, yang dalam tesis ini disebut orang Bukan Yahudi. Oleh karena itu, Alkitab secara jujur memberikan atau ‘memersaksikan’ pertemuan/perjumpaan antara orang Yahudi dengan orang Bukan Yahudi, antara Yesus sebagai sentral ajaran Alkitab, dengan orang lain di luar konteks pelayanan Yesus, yang diklaim masyarakat Yahudi hanya untuk bangsa mereka sendiri. Lalu bagaimanakah sikap keterbukaan kepada mereka yang berbeda?

Matius pasal 8 ayat 5 sampai 13 (8:5-13) memberikan sebuah gambaran bagaimana bersikap terbuka kepada orang lain. Gambaran ini sendiri diberikan oleh penulis Matius, dengan merujuk kepada Yesus sendiri, bagaimana Yesus memberi contoh/teladan sikap keterbukaan kepada orang lain. Keteladanan yang diperlihatkan oleh Yesus, tidak selalu sama dengan situasi kehidupan historis ketika Injil Matius ditulis. Keterbukaan yang dilakukan Yesus, tidak selalu serupa dengan apa yang dilakukan oleh gereja perdana, baik oleh Komunitas Matius, kepada siapa Injil ini dialamatkan. Apakah ini sebuah kontradiksi Matius, sang penulis Injil? Boleh jadi Matius mengalamatkan Injilnya kepada si pembaca saat itu, sekaligus mengkritik sikap tertutup para pembaca, mengajak pembaca untuk meneladani sifat dan sikap Yesus, yang terbuka kepada orang lain, tidak membedakan mereka, bersikap baik dan peduli kepada mereka, dan tidak berprasangka terhadap mereka, sebagaimana yang bisa digali dari study tafsir nas tersebut. Ajaran ini perlu sebab gereja perdana, Komunitas Matius bersikap terbuka kepada orang lain, tetapi keterbukaan yang bersyarat, terbatas dan masih dalam konteks kristenisasi.

Apa yang diperlihatkan oleh Yesus, sebagaimana yang ditulis oleh Matius diharapkan menjadi sifat dan sikap gereja atau orang Kristen masa kini di manapun. Sebab dunia berada dalam kesadaran dan pemahaman baru tentang orang lain yang berbeda di luar dirinya. Gereja dan orang Kristen di Indonesia, sangat perlu memahami keterbukaan ini, sebab Indonesia adalah sebuah negara yang sangat majemuk, sangat pluralis, baik adat budaya, maupun agama. Dengan saling terbuka, saling mengenal dan saling menghormati, diharapkan dapat mengeliminir prasangka negatif, kemudian bersikap positif, dan secara bersama mencipta kasih dan damai (kata kunci:Keterbukaan).

DAFTAR SINGKATAN

1. Singkatan Umum.

al	: antara lain.
ay	: ayat.
AD	: Anggaran Dasar.
bhs	: bahasa.
BIS	: Bahasa Indonesia Sehari-hari.
BPK	: Badan Penerbit Kristen.
CV	: Commanditaire Vennotschap (PT).
dkk	: dan kawan-kawan.
dll	: dan lain-lain.
ed	: editor.
eds	: editors.
GBKP	: Gereja Batak Karo Protestan.
GKPA	: Gereja Kristen Protestan Angkola.
GKPI	: Gereja Kristen Protestan Indonesia.
GKPPD	: Gereja Kristen Protestan Pakpak-Dairi.
GKPS	: Gereja Kristen Protestan Simalungun.
HKBP	: Huria Kristen Batak Protestan.
Ing	: Ingggris.
LAI	: Lembaga Alkitab Indonesia.
LCA	: Lutheran Church of Australia.
LCMS	: Lutheran Church Missiouri Synod.
lih	: lihat.
NIV	: New International Version.
No	: Nomor.
Peny	: Penyunting.
PI	: Pekabaran Injil.
PP	: Peraturan Pemerintah.
PPI	: Pokok-pokok Pemahaman Iman.
PRT	: Peraturan Rumah Tangga.
PT	: Perseoran Terbatas.
RI	: Republik Indonesia.
sbb	: sebagai berikut.
St	: Saint atau Santa.
STT	: Sekolah Tinggi Teologi.
taf	: tafsiran.
TB	: Terjemahan Baru.
ttgl	: tertanggal.
UI	: Univeritas Indonesia.

2. Alkitab.

Im	: Imamat.
Kej	: Kejadian.
Kisah	: Kisah.
Mat	: Matius.
Mark	: Markus.
Mzm	: Mazmur.
Yes	: Yesaya.
Yer	: Yeremia.
Yoh	: Yohanes.

KATA PENGANTAR

Miracle....Keajaiban.....Mujizat.....itulah ekspresi jiwa dan batin saya dalam menyelesaikan study paska sarjana ini. Betapa tidak, cita-cita saya sejak masa kecil sangat sederhana, menjadi hamba Tuhan, menjadi seorang Pendeta. Untuk itu ketika study pendidikan teologia, saya berpikir cukup sarjana muda teologi saja (Sm.Th), sebagai bekal ilmu teologi. Kenapa demikian? Ada banyak faktor, al: cita-cita sederhana itu tadi, kedua, menyadari kemampuan finansial orangtua yang sama sekali tidak mendukung. Ayah saya hanya seorang penatua 'kecil' di sebuah jemaat GKPI 'kecil', yang hanya mendapat upah yang kecil, sehingga beliau juga menjadi buruh kasar di beberapa perusahaan kecil secara sambung menyambung (tidak menetap di dalam sebuah perusahaan).

Namun Allah di dalam Yesus Kristus yang saya kenal, penuh dengan anugerah, rahmat dan kemurahan, saya bisa menyelesaikan S1 Teologi (S.Th), dan sekarang S2 Teologi (M.Th) yang beberapa tahun lalu sepertinya hanya sebuah mimpi yang tidak mungkin dicapai. Oleh karena itu, saya dengan seluruh jiwa raga, akal budi dan pikiran, memanjatkan puji syukur dan terimakasih yang utama dan pertama sekali kepada Yesus Kristus, Tuhan dan Juruselamat saya yang hidup, sumber segala rahmat dan anugerah, yang telah memberikan kemampuan dalam menyelesaikan study ini, dengan puncak, penyelesaian tesis ini, ***YESUS DAN PERWIRA ASING (Memahami Keterbukaan Kepada Orang Lain Berdasarkan Study Tafsir Matius 8 : 5-13)***.

Tesis ini adalah sebuah refleksi pribadi saya, dan sebuah ungkapan perubahan dan pembaruan diri saya dalam berteologi, dalam pelayanan kependetaan saya, dalam kehidupan pribadi dan dalam kehidupan bermasyarakat bersama dengan orang lain yang berbeda dengan saya dan komunitas saya. Apa yang saya tulis di sini adalah pemahaman yang jujur dari diri saya, yang seolah-olah mengatakan '*inilah saya sekarang, sudah berbeda dari yang sebelumnya*'. Ketika saya berpikir dan berbicara tentang sebuah keterbukaan, itu karena saya merasa diri dan kehidupan saya sebelumnya belum terbuka dalam arti luas dan menyeluruh. Pemahaman dan perasaan eksklusif dalam kehidupan sebelumnya, saya nyatakan menjadi inklusif melalui tesis ini. Oleh karena itu saya mengucapkan terimakasih yang tulus kepada semua pihak yang terlibat secara langsung

maupun tidak langsung dalam penulisan tesis ini, yaitu: Dosen Pembimbing I: Pdt. Prof. Dr (hc) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D, yang sangat saya idolai dan saya kagumi serta saya hormati. Ingin rasanya mengambil semua mata kuliah dari sang idola ini. Waktu tiga tahun rasanya sangat singkat, untuk menggali ilmu teologi dengan segala perkembangannya dari sang Profesor ini. Pembimbing II: Prof. Bernard Adeney Risakotta, Ph.D, Dosen Penguji: Pdt. Dr. Joko Prasetyo Adi Wibowo, Direktur PPST FT: Pdt. Paulus S Widjaja, MAPS, Ph.D, Dekan FT: Pdt. Dr. Yahya Wijaya, serta seluruh staff dan pegawai FT PPST, dan segenap civitas akademi UKDW Yogyakarta, demikian juga Perpustakaan Kolose Ignatius Yogyakarta.

Dengan tulus dan berbangga hati saya juga mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung study S2 ini, baik melalui dana yang diberikan dan doa yang dipanjatkan, yaitu:

1. LCA, Lutheran Church of Australia di Australia, sebagai sponsor utama pendanaan study ini (Beasiswa).
2. Pimpinan Pusat/Perangkat Pusat GKPI Periode 2005-2010, Sumut.
3. Pimpinan Pusat GKPI Periode 2010-2015, P.Siantar.
4. Tulang Drs. Nelson Sitompul, MM, Sentul, Jawa Barat.
5. Pr. August Fricke and Asia Focus, Gympie, Queensland, Australia.
6. Pr. Dieter Vallon, Neuenburg, Jerman.
7. Kel. Rimsom Tambun, S.Th, SH (CV. Mitra), Medan. Kel. Pdt. Dr. MSE. Simorangkir/Br Lumbantobing, Medan-Gunung Sitoli. Kel. Pdt. Teddi Paul Sihombing, STh/Br Manurung, Cimahi. Kel. Pdt. CP. Hutagalung, STh/Br Nainggolan, Medan.
8. Rekan-rekan Pendeta GKPI : Pdt. Mangasi Tambunan, Pdt. Lucia br Lumbantobing, Pdt. Jones Lumbantobing, Pdt. Salomo Simanjuntak, dll, dan Adik-adik saya : Vik. Henry Naibaho, STh, Vik. Supran Napitupulu, STh, dll.
9. Teman-teman mahasiswa seperjuangan di PPST FT UKDW Angkatan 2009, al: teman-teman Alumni STT HKBP: Paulina Sirat, Freddy Banuarea, Nikson Samosir, Evalina Simamora, sahabatku dari GMI Sumut: Apriani Sibarani. Sahabat-sahabat dari GKI : Dany Purnama, yang sangat peduli kepada keluarga kami, Natan Setyadi. Putri-putriku yang baik dari Indonesia Timur: Sardi Amelia Rumlaklak, Sofia Kause,

- teman-teman UEM dari GKJW: Mas Luvi dan Mas Budi, sahabat-sahabat dari GKJ : Mas Elia, Mas Wayong, Mbak Purwaningtyas, Mas Heri, sahabatku dari GPIB : Erick, sahabat-sahabat lain: Mas Supriyanto, Mas Teguh, Pak Nicolas, Pak Erick Sudarma, dll.
10. Kel. Besar Ompu Johana Simorangkir: Kel.Pak Chandra Simorangkir/br Marbun, Kel. Pak Raja Simorangkir/br Situmorang, Kel. Lae Siregar/Lenni br Simorangkir, dan Kel. Besar St. KM. Hutabarat (+)/br Simanjuntak, Duri, Riau.
 11. Kel. Besar Bapa Hendrik Ginting br Sitepu (Mertua), Lae Hendrik/br Naibaho, Kakak Susi/Mas Adang, Adik kami Junita, Lae Samuel/br Sitepu, serta Elisabeth.
 12. The last but not least, *My lovely wife Pdt. Meri Ulina Ginting*, yang sangat memberikan motivasi dan dukungan besar, dan yang sedang bergumul dan berjuang dengan study S2-nya, serta kedua anakku yang sangat saya sayangi, kasihi dan cintai : *Boru Panggoranku: Johana*, yang cantik dan rewel, dan *Penerus Generasi Simorangkir-ku : Jacob*, yang ganteng dan kritis, yang sudah ‘kehilangan’ banyak waktu kebersamaan dengan ayahnya karena kesibukan kuliah.

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	i
Lembar Pernyataan.....	ii
Abstraksi.....	iii
Daftar Singkatan.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latarbelakang.....	1
2. Permasalahan.....	3
2.1. Yesus dan Perwira Asing.....	4
2.2. Partikularitas dan Keterbukaan.....	6
2.2.1. Ide Umat Terplih.....	6
2.2.2. Yesus Kristus.....	7
2.3. Rumusan Masalah.....	8
3. Hipotesis.....	9
4. Judul.....	10
5. Tujuan Penulisan.....	10
4. Metode Tafsir.....	11
5. Sistematika Penulisan.....	12

BAB II PENAFSIRAN MATIUS 8 : 5-13.....	14
1. Teks Yunani, Kritik Apparatus dan Terjemahan.....	14
1.1. Teks Yunani.....	14
1.2. Kritik Apparatus.....	15
1.3. Terjemahan.....	20
2. Latarbelakang Teks.....	21
2.1. Komunitas Matius.....	24
2.1.1. Hubungan Komunitas Matius dengan Yudaisme.....	26
2.1.2. Hubungan Komunitas Matius dengan Orang Bukan Yahudi.....	28
2.1.3. Hubungan Sosial Yahudi Secara Keseluruhan dengan Pemerintah Romawi.....	35
2.2. Teks Paralel Dalam Injil Lukas dan Yohanes.....	36
3. Tafsiran.....	40
3.1. Tafsiran Ayat Per-ayat.....	40
3.2. Rangkuman Tafsiran.....	77

BAB III MEMBANGUN KETERBUKAAN KEPADA ORANG LAIN

BERDASARKAN *TEO-LOGI* DALAM MATIUS 8:5-1379

1. Pengantar.....	79
3. Keterbukaan Menurut Konteks Historis Injil Matius.....	80
4. Keterbukaan Menurut <i>Teo-ologi</i> Yang Dimunculkan oleh Injil Matius.....	86
4.1. Allah Yang Mau Menerima dan Tidak Membedakan.....	88
4.2. Allah Yang Peduli dan Baik Kepada Semua Orang.....	95
4.3. Allah Yang Tidak Berprasangka.....	99
5. Esensi Keterbukaan dalam Gereja Masa Kini (GKPI).....	102
5.1. Menurut Dokumen-dokumen Resmi.....	102
5.2. Dalam Praktek Hidup Bergereja.....	107
5.3. Keterbukaan dan Patikularitas di GKPI.....	109

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	115
<i>1.</i> Kesimpulan.....	115
1.1. Kesadaran Akan Yang Lain.....	115
1.2. Keterbukaan Kepada Yang Lain.....	116
1.3. Esensi Keterbukaan di GKPI.....	117
<i>2.</i> Saran.....	118
2.1. Bidang Teologi.....	118
2.2. Bidang Organisasi.....	118
Kepustakaan.....	120

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latarbelakang.

Fakta bahwa kehidupan di bumi ini terdiri dari keberbagaian, keberagaman atau perbedaan-perbedaan adalah sesuatu yang tidak terbantahkan dan tidak perlu diperdebatkan. Dalam konteks Indonesia, kemajemukan atau pluralitas ini tercantum dalam motto negara RI, yang berbunyi *Bhineka Tunggal Ika*, yang berarti *berbeda/berbagai ragam tetapi bersatu*.¹ Perbedaan itu sudah pasti membawa konsekwensi bahwa ada orang lain di luar setiap pribadi. Bagaimana bertemu atau mencipta keterbukaan dengan orang lain yang berbeda, tentu menjadi sebuah persoalan.

Bertemu dan terbuka serta saling menerima dalam perbedaan barangkali masih merupakan sebuah mimpi atau cita-cita, sebuah proses panjang yang sedang digumuli oleh setiap tokoh/penganut agama yang menyadari pentingnya keterbukaan. Dikatakan sebuah mimpi, cita-cita atau proses, karena pada faktanya, masyarakat Indonesia belum dapat saling menghargai dan menghormati secara utuh dan benar akan ke-bhineka-an. Di sana-sini, dalam ranah dan tatanan pluralitas etnis, pluralitas agama, masih sering terjadi gesekan-gesekan, saling curiga, bahkan konflik-konflik akibat ketidaksiapan dalam menerima perbedaan, karena masih berada dalam ranah eksklusivitas.

¹ Dalam pidatonya di UI, dalam kunjungan ke Indonesia, 9 Nopember 2010, Presiden Amerika Serikat, Barack H Obama mengingatkan seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia, untuk menyadari betapa motto *Bhineka Tunggal Ika*, merupakan sesuatu yang sangat berharga. Obama mengajak segenap elemen masyarakat RI untuk menghayati kembali motto yang sangat indah ini. Apakah ini sekadar pujian atau hanya basa-basi dari seorang Obama, bagi saya tidak begitu penting. Yang terutama adalah bahwa ajakan Obama itu sangat realistis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara RI yang pluralis.

Motto *Bhineka Tunggal Ika* adalah sebuah ungkapan sastra (juga merupakan ekspresi jiwa) yang sudah hidup puluhan bahkan ratusan tahun, jauh sebelum Indonesia sendiri lahir sebagai sebuah bangsa dan negara.² Artinya, seharusnya kesadaran akan perbedaan untuk kebersamaan itu bukan sesuatu yang muncul dan hangat dibahas/didiskusikan beberapa tahun belakangan ini. Tidak berlebihan, jika boleh mengatakan, bahwa kenyataan yang terjadi sekarang adalah sebuah *peningkaran* dan *pemungkiran* akan pribadi bangsa dan masyarakat Indonesia oleh bangsa dan masyarakat Indonesia itu sendiri.

Situasi yang tidak memberikan kenyamanan akibat ketidaksiapan dalam menerima perbedaan, tentunya bukan sesuatu yang diinginkan dan dipelihara. Bagaimanapun keinginan mendasar setiap makhluk hidup adalah hidup dalam damai sejahtera, hidup dalam ketenteraman, bersama dengan yang lain. Manusia, setiap pribadi ingin hidup berdampingan dalam kebersamaan dan persaudaraan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, setiap insan membutuhkan hidup bersama dengan yang lain, apalagi sebagai makhluk religius. Perbedaan bukan sesuatu yang harus memisahkan, tetapi perbedaan adalah karunia Tuhan untuk saling mendukung dan melengkapi. Perbedaan bukan untuk membedakan, tetapi perbedaan harus memberi kesadaran untuk saling menghargai dan menghormati. Jika tidak demikian, maka ketidaksiapan menerima perbedaan akan mengancam kehidupan hak-hak azasi manusia yang telah dilegalisasi secara hukum Internasional.

² Arief Mudzakir, *RPUL, Rangkuman Pengetahuan Umum Lengkap* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, Cet. I, 2006), p. 6. Menurut Mudzakir, kalimat ini, *Bhineka Tunggal Ika*, diambil dari buku Sutasoma karya sastra Empu Tantular, yang berarti *meski beraneka ragam, tetapi tetap satu jua*. Motto ini kemudian menjadi bagian elementer dan urgen dalam lambang negara RI, Garuda Pancasila yang ketentuannya diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 66 tahun 1951, ttgl 17 Oktober 1951, dan PP No.43 tahun 1958.

Dalam situasi kemajemukan yang demikian, Gereja yang hidup di negara dan bangsa ini diharapkan turut memberi kontribusi dan partisipasi. Untuk mengeleminasi persoalan-persoalan sehubungan dengan perbedaan atau keberagaman, maka perlu membangun sebuah keterbukaan kepada yang lain. Dalam praktek bertemu atau terbuka dengan yang lain dalam konteks kemajemukan, keterbukaan yang bagaimanakah yang harus dipahami dan dipraktekkan oleh Gereja (orang Kristen) saat ini?. Tesis ini mencoba menggali dan menawarkan sebuah keterbukaan yang relevan dan kontekstual, yang didasarkan pada relevansi study tafsir Matius 8:5-13, yaitu kisah perjumpaan Yesus dengan seorang perwira asing.

2. Permasalahan.

EG Singgih memberikan gagasan keterbukaan, dengan bagaimana menghapus dan mematahkan prasangka orang Kristen dalam pergaulan dengan penganut agama lain. Singgih mengambil dasar Alkitab dari Kisah Para Rasul 10:34-38 untuk melandasi pemahamannya. Perikope yang menceritakan *perjumpaan* antara Petrus dan Kornelius, seorang Bukan Yahudi yang sungguh-sungguh tidak seiman dengan Petrus. Dalam perikope itu terlihat bagaimana Petrus menerima pemahaman baru dari Tuhan, *Allah Tidak Membedakan orang*. Setiap orang yang takut akan Allah dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada Allah. Allah umat Israel yang dikenal oleh Petrus adalah juga Allah bangsa-bangsa lain, artinya Allah Israel adalah Allah yang universal. Allah melalui Roh Kudus telah mematahkan prasangka Petrus sebelumnya, maka sekarangpun Allah bekerja mematahkan prasangka orang Kristen. Keterbukaan adalah karya Roh Kudus, dan

Roh Kudus juga memampukan setiap orang dapat menyambut keterbukaan ini.³ Menurut penulis, merujuk kepada penjelasan Singgih, perjumpaan Petrus dengan Kornelius yang Bukan Yahudi, merupakan sebuah teladan yang baik perihal keterbukaan kepada orang lain.

a. *Yesus dan Perwira Asing.*

Jika Singgih melihat keterbukaan berdasarkan Kisah Para Rasul 10:34-38, maka penulis melalui tesis ini mencoba menggali pemahaman akan keterbukaan berdasarkan study tafsir dari Matius 8:3-15, yang menceritakan sikap dan respon yang dilakukan oleh Yesus kepada orang lain yang berbeda dari diriNya, baik secara suku, agama, status dan budaya, dalam hal ini seorang perwira yang Bukan Yahudi (Gentile),⁴ seorang yang bukan Israel, bahkan seorang tidak mempunyai hubungan dengan orang Yahudi maupun dengan Yesus sendiri, seorang perwira asing.

Berdasarkan pengalaman terutama di dalam khotbah-khotbah, biasanya perikope ini selalu dilihat dari sisi penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus, atau sekadar tanda mujizat sebagai bagian dari proses kerajaan Allah. JJ de Heer melihat penekanan pasal 8-9 memang berkisar pada Yesus yang melakukan mujizat, dan ada sepuluh mujizat dalam pasal ini yang diceritakan secara panjang lebar.⁵ Perikope ini juga berbicara tentang iman, yaitu, *iman yang besar dari seorang yang bukan Yahudi*, sebagaimana pesan cerita ini menurut Injil Lukas. Bagi Lukas, iman membawa manusia kepada keselamatan.⁶ Artinya, Yesus menjadi subjek dari cerita ini, yaitu subjek yang memberikan penyembuhan. Sang Perwira juga sebagai subjek sekaligus objek. Subjek yang menyatakan iman yang besar,

³ Emanuel Gerrit Singgih, 'Menghapus Prasangka Dalam Pergaulan Dengan Penganut Agama Lain', dalam *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997), pp. 161-166.

⁴ Margaret Davis, *Matthew* (Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2009), p. 74.

⁵ J.J. de Heer, *Tafsir Alkitab Injil Matius*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), p. 133.

⁶ Stefan Leks, *Tafsir Injil Lukas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), p. 199.

dan objek yang mendapat kemurahan hati Allah. Kedua penekanan cerita ini tidak salah, namun ada sisi lain yang perlu dan patut diperhatikan serta dikembangkan.

Kisah ini bukan sekadar penyembuhan (mujizat) dan iman semata, tetapi *terfokus kepada sikap dan respon Yesus kepada orang lain yang berbeda dari diriNya*, di mana sisi ini amat jarang diangkat/diteliti/diekspos. Yesus seorang dari suku Yehuda dan *beragama* Yahudi bertemu, berhubungan, berkomunikasi, berdialog bahkan memberikan pelayanan kepada orang yang bukan bangsa Yahudi dan bukan beragama Yahudi. Sikap dan respon Yesus ini adalah sebuah tanda keterbukaan kepada orang lain, yang berbeda dari dirinya. Yesus tidak menolak orang lain, tetapi terbuka dan menerima orang lain, ataupun setiap orang yang datang kepadaNya. Yesus tidak melihat perbedaan sebagai alasan untuk mengasihi, melayani dan bertemu. Yesus menunjukkan bahwa Dia tidak diikat dan dibatasi oleh hal-hal jasmaniah, tetapi Yesus memerlihatkan bagaimana orang lain juga boleh mendapat kasih karunia dan anugerah, artinya kasih dan anugerah Allah di dalam diri Yesus bebas dilimpahkan kepada siapapun tanpa dibatasi oleh berbagai hal, agama, suku, status, dan batasan-batasan lain yang dibangun oleh manusia. Allah bebas dan berdaulat di dalam kasihNya. Hal ini sejalan sebagaimana dijelaskan oleh Stefan Leks dalam menafsir kisah ini dari Injil Lukas, bahwa kisah ini perlu dibaca bukan saja bertujuan menceritakan penyembuhan, tetapi merupakan kisah tentang bagaimana Yesus berjumpa dengan manusia manapun juga.⁷

Craig S. Keener menjelaskan bahwa, pembaca Yahudi ketika Injil ini ditulis sedang tergoda untuk membenci orang Romawi dengan berbagai alasan, namun Yesus tidak mengikuti sikap ini. PengajaranNya bahkan adalah untuk tidak menentang sikap

⁷ Stefan Leks, *Tafsir Injil Lukas*, p. 199. Sungguh disayangkan, Stefan Leks tidak membahas/menafsir pasal 8:5-13 ini dalam buku beliau, *Tafsir Injil Matius*, dari penerbit yang sama.

serdadu Romawi yang tidak adil, 5:4.⁸ Di sini terlihat sikap dan respon Yesus yang berbeda, tidak eksklusif, tetapi justru terbuka kepada orang lain. Jadi penekanan kisah ini adalah pada sisi, sikap dan respon Yesus kepada orang lain yang berbeda. Sikap dan respon Yesus adalah sebuah tanda keterbukaan kepada orang lain yang berbeda.

b. Partikularitas dan Keterbukaan.
i. Ide Umat Terpilih.

Ketidakterbukaan atau ketertutupan bisa disebabkan pemahaman yang tidak tepat terhadap ide umat terpilih. Menurut Singgih, pemahaman umat terpilih bangsa Israel (ide umat terpilih) sangat sentral di dalam kitab Perjanjian Lama.⁹ Pemahaman ini membuat bangsa Israel merasa diri satu-satunya pemilik Allah, sikap yang menurut Van den End harus dihilangkan.¹⁰ Singgih mengakui adanya pandangan negatif atas ide umat terpilih dewasa ini, yang menginginkan ide ini untuk disingkirkan demi memutus rantai permusuhan agama-agama.¹¹ Pandangan negatif ini bisa saja muncul jika pemahaman ide umat terpilih ini mengarah kepada eksklusivisme. Padahal Allah bebas dan berdaulat untuk mengasihi semua orang, mengenal Kristus atau tidak, mengakui atau tidak.¹² Namun demikian, ide umat terpilih bukan sesuatu yang harus di-*apriori*, sebab Singgih sendiri melihat masih ada segi-segi positif dari ide umat terpilih, sehingga dengan demikian layak diteruskan dengan membuang segi-segi negatifnya¹³, dan eksklusivisme adalah salah satu segi negatif.

⁸ Craig S. Keener, *A Commentary on the Gospel of Matthew* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999), p. 265.

⁹ Emanuel Gerrit Singgih, 'Ide Umat Terpilih Dalam Perjanjian Lama: Positif atau Negatif', dalam *Iman dan Politik Dalam Era Reformasi* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2004), p. 130.

¹⁰ Th. Van den End, *Tafsir Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), p. 575.

¹¹ Emanuel Gerrit Singgih, 'Ide Umat Terpilih Dalam Perjanjian Lama: Positif atau Negatif', dalam *Iman dan Politik Dalam Era Reformasi*, p. 127.

¹² Hope S Antone, *Pendidikan Kristen Kontekstual* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010), p. 45.

¹³ Emanuel Gerrit Singgih, 'Ide Umat Terpilih Dalam Perjanjian Lama: Positif atau Negatif', dalam *Iman dan Politik Dalam Era Reformasi*, pp. 128-129.

Apakah ide umat terpilih mempunyai *sentuhan* atau *rasa* dalam kisah ini? Bisa saja demikian. Si Perwira mengenal Yesus sebagai orang Yahudi, dan dia tahu orang Yahudi tidak mungkin masuk ke rumah orang kafir (non Yahudi, Gentile), ia tidak mau melibatkan Yesus dalam sebuah kesulitan, sebab itu ia mengatakan bahwa ia tidak layak menerima Yesus di dalam rumahnya (ay.8).¹⁴ Ada asumsi bahwa, si Perwira tentu paling tidak mengetahui perihal keyakinan bangsa Yahudi akan umat pilihan, walaupun pengetahuan dan pemahaman tersebut sangat terbatas, tapi ia tahu, ada perbedaan antara dirinya dengan orang Yahudi, yang merupakan komunitas Yesus.

ii. *Yesus Kristus.*

Yesus tetap adalah Yesus. Ia seorang Yahudi dan hidup dengan menghormati aturan dan adat Yahudi. Menurut Stefan Leks, Yesus tidak mau menghancurkan Yudaisme (ke-Yahudi-an), tetapi Ia memakai pendekatan yang berbeda dari Farisi.¹⁵ Ketika Ia bertemu dengan seorang perwira, Yesus tidak kehilangan identitas dirinya. Sang Perwira memahami dan mengakui hal tersebut sebagaimana telah dijelaskan di atas. Yesus tidak harus menjadi orang Romawi (Bukan Yahudi) ketika dia akan berkomunikasi dengan sang Perwira. Yesus tetap dengan tugas dan pelayanannya, sebagaimana Ia diutus oleh Allah. Menurut Matthew Henry, adalah benar bahwa Yesus tidak pergi ke satu kotapun dari kota-kota orang Yahudi, sebab memang yang merupakan *negeri Imanuel* adalah tanah Kanaan, Yes 8:8, namun demikian Yesus melayani dan menerima permohonan dari orang-orang Bukan Yahudi.¹⁶ Sang Perwirapun tidak harus menjadi orang Yahudi atau memeluk agama Yahudi ketika memohon sesuatu kepada Yesus. Apa

¹⁴ J.J. de Heer, *Tafsir Alkitab Injil Matius*, p. 138.

¹⁵ Stefan Leks, *Tafsir Injil Matius* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), p. 198.

¹⁶ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Injil Matius 1-14* (Surabaya: Momentum, 2007), pp. 342-346.

yang membuat sang Perwira datang adalah iman, percaya atau pengenalannya kepada Yesus.

Sangat menarik, orang yang bukan Israel (Bukan Yahudi) mempunyai kepercayaan dan keyakinan kepada Yesus, bahkan sang Perwira mengakui Yesus sebagai Tuhan, dan dalam pengakuan ketidaklayakan dirinya, dia menolak Yesus datang ke rumahnya. Dia menunjukkan keyakinannya akan kuasa Yesus untuk menyembuhkan hambanya yang sakit. Keyakinan kuasa Yesus dia perbandingkan dengan kekuasaannya kepada pasukannya.¹⁷ Menurut Howard Clarke, Matius memang menekankan soal percaya dan iman dalam kisah ini, tetapi percaya dan iman itu terlihat dalam perbuatan-perbuatan benar.¹⁸ Yesus menyambut orang yang datang kepadaNya bukan karena pelabelan (*labeling*), dan mereka yang datang tidak frontal mengubah *beriman* kepada Yesus, tetapi mereka disambut dari tindakan dan perbuatannya yang nyata, sebab orang yang mengaku Kristus tidak otomatis mendapat selamat.

Ini sebuah persoalan, *bagaimana orang lain percaya kepada Kristus?* Prasa *percaya kepada Kristus* ini telah menjadi dasar misi Kristen, apalagi jika dihubungkan dengan *Amanat Agung*, Matius 28:19-20, yang menjadi misi *Kristenisasi*. Yang terjadi adalah misi memperkenalkan Yesus dalam rangka kekristenan, dan hal ini tentu sangat sensitif dengan orang beragama lain.

c. ***Rumusan Masalah.***

Dari seluruh penjelasan dan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu ***Bagaimana bertemu dan bersikap terbuka kepada orang lain yang berbeda dalam***

¹⁷ David E Garland, *Reading Matthew* (New York, The Crossroad Publishing Company, 1995), pp. 94-95.

¹⁸ Howard Clarke, *The Gospel of Matthew and Its Readers* (Bloomington: Indiana University Press, 2003), p. 99.

berbagai aspek kehidupan, tanpa kehilangan partikularitasnya. Rumusan ini akan dikaji dan dipahami melalui pertanyaan-pertanyaan sbb:

1. *Bagaimanakah sifat dan bentuk keterbukaan menurut konteks historis penulisan Injil Matius?*
2. *Bagaimanakah sikap dan respon Yesus kepada orang lain yang berbeda, berdasarkan penafsiran Matius 8:5-13, dan bagaimana hal itu boleh menunjukkan makna dan hakekat dari keterbukaan, serta implementasinya bagi gereja atau kekristenan saat ini?*
3. *Bagaimana Teo-logi atau gambaran Allah menurut perikope yang dibahas dalam konteks kemajemukan?*

3. Hipotesis.

1. Gereja sampai pada saat ini masih mempunyai pemahaman eksklusif pada dirinya, belum berada dalam pemahaman keterbukaan ketika bertemu dengan orang lain yang berbeda, sama seperti sifat dan bentuk keterbukaan dalam Komunitas Matius pada konteks historis penulisan Injil Matius.
2. Menurut Matius 8:5-13, Yesus terbuka dan menerima setiap orang yang datang kepadanya, tanpa melihat apakah seseorang tersebut berbeda dengan dirinya. Pelayanan, kasih Allah tidak dibatasi oleh pelabelan-pelabelan (*labeling*) tertentu.
3. Dengan demikian *Teo-logi* atau gambaran Allah yang ditawarkan perikope ini adalah gambaran Allah yang terbuka dan mau menerima orang lain, Allah yang tidak membedakan, Allah yang peduli dan berbuat baik bagi semua orang, Allah yang tidak berprasangka.

4. Judul.

Dengan melihat konteks permasalahan yang akan ditulis, dan berdasarkan tujuan penulisan, maka penulis mencoba memformulasikan judul tesis ini, sebagai berikut, yaitu:

YESUS DAN PERWIRA ASING
(Memahami Keterbukaan Kepada Orang Lain
Berdasarkan Study Tafsir Matius 8 : 5-13)

5. Tujuan Penulisan.

Adapun tujuan penulisan tesis adalah :

Tujuan Umum :

1. Tesis ini mencoba menggali dan menawarkan sebuah pemahaman akan arti dan makna keterbukaan berdasarkan Injil Matius 8:3-15, yaitu, perjumpaan Yesus dengan seorang perwira asing, dan bagaimana mengimplementasikan arti dan makna tersebut bagi kehidupan dalam konteks pluralis.
2. Tesis ini diharapkan menjadi perangsang demi terciptanya komunitas terbuka yang saling menerima dan saling menghargai di Indonesia menuju kehidupan yang rukun dan damai.

Tujuan Khusus :

Melalui tesis ini diharapkan ada perubahan cara berpikir (paradigma) gereja (Kristen) secara khusus gereja penulis dari pemahaman sikap eksklusif kepada keterbukaan, dengan demikian gereja (Kristen) boleh mengeliminir prasangka kepada penganut agama lain, dan lebih terbuka kepada yang lain daripada sebelumnya.

6. *Metode Tafsir.*

Injil Matius ditulis pada masa yang sudah lampau dan ditujukan/dialamat kepada mereka (pembaca) yang hidup pada zaman tersebut. Artinya Injil Matius tidak ditujukan kepada pembaca (orang Kristen atau siapapun) pada zaman/masa sekarang. Oleh karena itu untuk mengerti dan memahami maksud dan pesan pertama dari Injil Matius ini, sangat perlu mengetahui situasi historis ketika Injil ini ditulis. Hal ini sangat penting, sebab tentu ada maksud tertentu pada masa itu sehingga Injil ini ditulis, atau barangkali Injil ini ditulis sebagai jawaban atas masalah yang terjadi waktu itu.

Jika berbicara dengan situasi historis, sehubungan dengan study tafsir yang akan dipergunakan, maka Kritik Historis menjadi pilihan pertama, tanpa mengesampingkan metode lain, artinya tafsiran yang dilakukan terbuka kepada metode yang lain, seperti kritik sastra, dll. Kritik Historis berusaha menempatkan teks dalam situasi sejarah, budaya atau masyarakat tertentu di masa lalu, apa maksud dan tujuan teks pada konteks tersebut dan bagaimana teks itu direlevansikan untuk menjawab situasi masa kini. Langkah-langkah dalam Kritik Historis adalah: (1) Membaca dan memahami teks dalam bahasa asli (Yunani) maupun dalam bahasa Indonesia. (2) Memerhadapkan teks dalam kerangka konteks. Perikope yang ditafsir dibaca dalam hubungan ayat-ayat yang mendahului dan yang menyusulnya, yang kemudian dihubungkan dengan situasi pada saat tersebut. (3) Pembaca atau si pendengar dibawa masuk ke dalam dunia penulis (Injil) dengan maksud untuk mengetahui niat dan maksud penulis.¹⁹

Secara khusus, jika membahas tentang keterbukaan berdasarkan Injil Matius, tentu harus dilihat bagaimana hubungan atau relasi antar manusia ketika Injil Matius itu sendiri pada zamannya. Konteks historis penulisan Injil Matius adalah Komunitas Matius.

¹⁹ Emanuel Gerrit Singgih, 'Prakata' dalam *Dua Konteks* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), pp. x-xi.

Oleh karena itu sangat perlu melihat hubungan komunitas ini dengan 1)Yudaisme, 2) Orang Bukan Yahudi (Gentile), 2) Romawi sebagai penguasa dunia saat itu.

Robert Jewett memberikan pemahaman sehubungan dengan Kritik Historis, bahwa situasi historis surat dan pembaca pada masa lalu harus mendapat perhatian. Memang metode ini mendapat tanggapan/kritik, tetapi apapun dikata, masa lalu harus dilihat. Di sini para sejarawan dan penafsir Alkitab mesti berjuang. Pemahaman sejarah adalah dimensi esensial dalam penafsiran, bukti-bukti masa lalu harus dihormati untuk menggali pemahaman. Oleh karena itu penelitian historis mempunyai kesamaan dengan penelitian sains yang bersandarkan kepada dugaan dan reputasi, di mana hipotesa bukan *diperoleh* dari observasi fakta, tetapi *ditemukan* sekaligus dapat memertanggungjawabkannya.²⁰ Namun kritik historis tidak berhenti sampai pada situasi historis dan pembacanya, tetapi hasil penelusuran akan diperhadapkan pada konteks masa kini.

7. Sistematika Penulisan.

I. Pendahuluan.

Dalam pendahuluan ini akan dibahas latarbelakang penulisan, permasalahan dan rumusan masalah yang akan diteliti, alasan pemilihan perikope, hipotesa yang mendukung bahasan, penetapan judul, tujuan penulisan, metode tafsir yang dipakai dalam menggali perikope, dan sistematika penulisan.

II. Penafsiran Matius 8:3-15.

Bab ini akan mencoba menafsir perikope berdasarkan metode Kritik Historis dengan membahas latarbelakang perikope, membaca teks asli dalam bahasa Yunani,

²⁰ Robert Jewett, *Hermeneia, Romans* (Menneapolis: Fortress Press. 2007), pp. 1-2.

kemudian mencoba membuat kritik apparatus, serta membuat terjemahan nas berdasarkan kritik apparatus yang dibahas, dan pada akhirnya memberikan sebuah tafsiran dengan memakai/merujuk kepada terjemahan yang dibuat.

III. Membangun Keterbukaan Kepada Orang Lain Berdasarkan Teo-logi Dalam Matius 8:5-13.

Bab ini adalah relevansi dari nas/perikope yang sudah ditafsir (di Bab II) dengan masalah kontekstual yang akan dibahas. Bagaimana meneladani sikap terbuka Yesus kepada orang lain, dalam konteks pluralis, atau *Teo-logi* (gambaran Allah) yang bagaimana yang dapat dijelaskan dari perikope bahasan yang sudah ditafsir. Dan bagaimana implementasinya di tengah gereja (GKPI) masa kini.

IV. Kesimpulan dan Saran.

Tesis akan diakhiri dengan menarik kesimpulan berdasarkan pembahasan dan pada akhirnya akan memberikan saran (input) secara khusus bagi gereja atau orang Kristen.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

8. *Kesimpulan.*

a. *Kesadaran Akan Yang Lain.*

Dalam dunia yang berkembang sekarang ini, kemajemukan atau pluralitas adalah sesuatu yang tidak bisa diabaikan atau dipandang ringan. Kemajemukan dan pluralitas sangat memengaruhi kehidupan manusia, kehidupan berbangsa, bermasyarakat, berbudaya, terutama kehidupan beragama. Walaupun kemajemukan atau pluralitas adalah sebuah fakta dan realita, tetapi banyak orang tidak memerhatikan hal ini, atau tidak menyadari kemajemukan ini, sehingga tidak memerhatikan ada yang lain di luar dirinya. Pandangan eksklusif yang selalu berpusat kepada diri sendiri, kelompok sendiri, bangsa sendiri, masyarakat sendiri, terutama agama sendiri telah *membutakan* mata untuk melihat keberadaan orang lain.

Kisah perjumpaan Yesus dan seorang perwira asing menunjukkan adanya kesadaran akan yang lain. Matius sang penulis Injil Matius melalui narasi ini menunjukkan ada yang lain, ada orang lain di luar dirinya, ada komunitas lain di luar komunitasnya, ada orang Hellenis di samping orang Ibrani, ada orang Bukan Yahudi di samping orang Yahudi. Oleh karena ada yang lain, maka diperlukan keterbukaan kepada mereka. Keterbukaan pada konteks historis Injil Matius adalah keterbukaan yang bersyarat. Penerimaan kepada orang lain, orang Bukan Yahudi, oleh Komunitas Matius adalah penerimaan dalam rangka *pertobatan*, menjadi orang Kristen.

b. Keterbukaan Kepada Yang Lain.

Ada beberapa ahli berpendapat bahwa Injil Matius (dan Komunitas Matius) sangat jauh dari keterbukaan, bahkan boleh dikatakan eksklusif. Hal yang demikian bisa saja diterima, mengingat beberapa hal, al: 1) Konteks historis Injil Matius menyangkut komunitas Matius yang menurut Sim adalah tertutup, namun menurut beberapa ahli lain, seperti Hakh, Taylor, Carter, dll justru mengatakan terbuka dengan berbagai alasan yang mereka berikan. 2) Injil Matius sangat berorientasi Yahudi. Menurut penulis, sikap eksklusif terjadi karena adanya dinamika historis pada saat itu. Kemudian, sikap eksklusif ini dimungkinkan pada zamannya, di mana kekristenan – yang berasal dari ke-Yahudi-an – masih dalam tahap memperkenalkan diri kepada dunia luar.

Namun demikian penulis menerima jika Injil Matius juga adalah Injil yang terbuka, inklusif kepada orang lain, sebagaimana disebutkan para ahli di atas. Salah satu bukti konkritnya (di samping contoh-contoh lain) adalah kisah perjumpaan Yesus dan Perwira asing ini, yang merupakan sebuah sikap keterbukaan kepada orang lain. Sikap keterbukaan itu dapat dilihat dari *Teo-logi* yang dimunculkan dari nas/pokok bahasan, Matius 8 : 5-13, yaitu : 1) *Allah yang mau menerima dan tidak membedakan*. Hal ini dapat dilihat dari sikap terbuka Yesus yang menerima si Perwira yang datang kepadaNya dengan permohonan. Yesus tidak membedakan si Perwira yang memang berbeda dari orang Yahudi, berbeda dari dirinya, secara suku, budaya dan agama. 2) *Allah baik dan peduli kepada semua orang*. Penerimaan Allah, disertai dengan kepedulian kepada semua orang. Yesus memenuhi permintaan si Perwira, dan bersedia menyembuhkan hamba si Perwira yang sakit. 3) *Allah yang tidak berprasangka*. Prasangka membuat setiap orang menjaga jarak dengan orang lain. Yesus menerima si Perwira tanpa berprasangka,

sehingga dengan demikian Yesus dapat melaksanakan misi pelayanan yang diembannya. Keterbukaan yang dipertunjukkan oleh Yesus melalui Injil Matius ini, seharusnya menjadi teladan keterbukaan gereja masa kini.

c. *Esensi Keterbukaan di GKPI.*

Latarbelakang penulisan tesis ini berangkat dari konteks pengalaman pelayanan, dalam konteks gereja penulis. Berangkat dari pengalaman pelayanan tersebut, penulis melihat bahwa kekristenan (baca: GKPI) masih belum bersikap terbuka kepada yang lain, baik budaya, suku dan agama. Gereja masih bersifat eksklusif, belum pada tahap inklusif atau terbuka kepada yang lain. Contoh kecil yang ekstrim misalnya, sampai sekarang, GKPI belum dapat menerima pernikahan beda agama. Jika seorang warga GKPI menikah dengan orang lain yang beda agama, maka si orang yang beragama lain itu harus mengalami *pertobatan* terlebih dahulu menjadi warga GKPI, persis seperti apa yang terjadi dalam Komunitas Matius, dalam konteks historis penulisan Injil Matius.

Dalam konteks zaman yang berkembang sekarang, dengan realitas kemajemukan (pluralitas) agama, GKPI harus lebih terbuka kepada orang lain yang berbeda. Dalam bersikap terbuka kepada yang lain, GKPI tidak harus menghilangkan atau mengingkari partikularitas dan identitas sendiri. Meremehkan partikularitas dan identitas akan melemahkan iman sendiri. Memelihara partikularitas dan identitas bukan berarti mengklaim kebenaran dalam diri sendiri. Namun bagaimana GKPI dapat melampaui partikularitas dan identitasnya, tetapi dapat dan boleh bertemu dengan yang lain.

9. Saran.

Oleh karena itu, sehubungan dengan topik tesis ini, maka penulis memberikan usul dan saran sbb:

a. Bidang Teologi.

Sudah saatnya gereja kembali memahami dan menggumuli ajaran teologinya dengan benar-benar memerhatikan konteks kehidupan. Ajaran teologi yang ada harus selalu diperbarui sesuai zaman supaya tetap kontekstual, dapat diterima oleh umat dan dapat dipertanggungjawabkan. Teologi yang baku sudah saatnya dikoreksi. Karena Alkitab adalah sumber utama teologi, maka diperlukan pula pembacaan, pemahaman makna Alkitab yang lebih baru, terbuka dan tidak terlalu dogmatis harfiah, dengan demikian diharapkan dapat memberi paradigma baru berteologi.

Oleh karena itu, menyangkut kemajemukan dan pluralitas, ada baiknya gereja (dan para pelayannya) memahami teologi pluralitas untuk disalurkan kepada umatnya, bagaimana menyikapi perbedaan dan bertemu dengan orang lain yang berbeda. GKPI yang saat ini sedang mencoba mandiri secara teologi dan yang sedang *sibuk* memberikan pemberdayaan pendetanya, harus memerhatikan hal ini. Dan bila perlu kemajemukan dan pluralitas sudah harus dimasukkan dalam Tata Gereja dan Pokok Pemahaman Iman atau Pokok Teologi gereja, atau dokumen-dokumen resmi gereja yang menjadi rujukan atau panduan bergereja.

b. Bidang Organisasi.

Bagi gereja-gereja Sumatera Utara, yang terbiasa dengan organisasi gereja yang birokratis, sehubungan dengan konteks kemajemukan sudah saatnya memikirkan ulang bahkan mengganti beberapa bidang organisasinya. Misalnya, Departemen Pekabaran Injil

sudah selayaknya diganti dengan Departemen Misi, sebab kata *Pekabaran Injil* lebih mudah dikonotasikan kepada *kristenisasi*. Padahal misi gereja yang tepat, tidak sekadar pekabaran Injil, tetapi pelayanan sosial holistik bagi dunia.

Departemen Oikumenis selama ini sudah eksis hampir disetiap gereja, dan departemen ini masih berbicara antar gereja, belum antar agama. Jadi, dalam konteks bertemu dengan yang lain, sudah saatnya dibentuk sebuah departemen yang membidangi: bagaimana menyikapi perbedaan dan bertemu dengan yang lain atau bagaimana bersikap terbuka dengan yang lain, semacam Departemen Lintas Agama.

KEPUSTAKAAN

Alkitab:

- Nestle, Ebenhard. 1960. *Novum Testamentum Graece*. Stuttgart: Privilegierte Wurttembergische Bibelanstalt.
-1983. *The Holy Bible, New International Version*. New Jersey: International Bible Society.
-2000. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
-2001-2002. *Alkitab Elektronik*.
-2003. *Bible Works*.
-2004. *Pustaka Si Badia (Alkitab Bahasa Karo)*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
-2009. *Bibel (Alkitab Bahasa Batak Toba)*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Buku-buku:

- Antone, Hope S. 2010. *Pendidikan Kristiani Kontekstual*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Allison, Dale C, JR (ed). 2004. *Matthew: A Shorter Commentary*. London: T&T Clark International.
- Allison, Dale C. 2010. 'Matthew', dalam *The Gospel*. Eds: John Muddiman dan John Barton. Oxford: Oxford University Press.
- Aritonang, B. 1991. *Pokok-pokok Pemahaman Iman GKPI* (Pematangsiantar: Kolportase GKPI).
- Brown, Colin. 1971. 'παί / j', dalam *The New International Dictionary of New Testament Theology Vol.3*. Ed: Colin Brown. Exeter, UK: The Paternoster Press.
- Bruner, Frederick Dale. 2004. *Matthew: A Commentary*. Grand Rapids, Michigan: William B Eerdmans Publishing Company.
- Bultmann.1995. 'πί,στις', *Greek Usage*, dalam *Theological Dictionary of New Testament*. Ed: Gerhard Friedrich. Grand Rapids, Michigan: William B Eerdmans Publishing Company.

- Buttrick, George Arthur. 1951. *The Interpreter's Bible*. New York: Abingdon Cokesbury Press.
- Carter, Warren. 2001. *Matthew and the Margin*. Maryknoll, New York: Orbis Book.
- Clarcke, Howard. 2003. *The Gospel of Matthew and Its Readers*. Bloomington, Indiana: Indiana University Press.
- Cousland, JRC. 2002. *The Crowds in the Gospel of Matthew*. Leiden: Brill.
- Davies, Margaret. 2009. *Matthew*. Sheffield: Sheffield Phoenix Press.
- Duyverman, M.E. 1992. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Eban, Abba. 1975. *Sejarah Ringkas Umat Israel*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- End, Th. Van den. 2008. *Tafsir Alkitab Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fallon, Michael. 2002. *The Gospel According to Matthew*. Bangalore, India: Asian Trading Corporation.
- France, R.T. 2007. *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids, Michigan: William B Eerdmans Publishing Company.
- Friedrich, Gerhard. 1995. *Theological Dictionary of New Testament*. Grand Rapids, Michigan: William B Eerdmans Publishing Company.
- Garland, David E. 1995. *Reading Matthew*. New York: Crossroad Publishing Company.
- Green, Michael. 2001. *The Message of Matthew, The Kingdom of Heaven*. Leicester: Inter-Varsity Press.
- Groenen, C. 1984. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Guthrie, Donald. 1999. *Teologia Perjanjian Baru 3*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Guthrie, Donald. 1999. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Guthrie, Donald. 2010. *Pengantar Perjanjian Baru I*. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Halton, Thomas P (ed). 2008. *St. Jerome, Commentary on Matthew*. Washington: The Catholic University of America Press.

- Hakh, Samuel Benyamin. 2004. *Ketegaran Menghadapi Krisis Identitas, Suatu Study Terhadap Silsilah Yesus dan Maknanya bagi Komunitas Matius*. Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta.
- Harrison, R.K. 1971. 'paralutiko, j, paralytikos', dalam *The New International Dictionary of New Testament Theology Vol.3*, Ed: Colin Brown. Exeter, UK: The Paternoster Press.
- Hare, Douglas R.A. 1993. *Matthew, Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Hauerwas, Stanley. 2006. *Matthew*. Grand Rapids, Michigan: Brazos Press.
- Henry, Matthew. 2007. *Tafsiran Matthew Henry Injil Matius 1-14* . Surabaya: Momentum.
- Heer, JJ de. 2009. *Injil Matius Pasal 1-22*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Husein, Fatimah. 2010. *Merangkul Yang Lain*, dalam, Hendri Wijayatsih, dkk (ed), *Memahami Kebenaran Yang Lain, Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*. Yogyakarta: Universitas Kristen Duta Wacana.
- Jacobs, Tom. 2002. *Paham Allah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Jewett, Robert. 2007. *Hermeneia, Romans*. Menneapolis: Fortress Press.
- Keener, Craig S. 1999. *A Commentary on the Gospel of Matthew*. Grands Rapids, Michigan: William Eerdmans Publishing Company.
- Knitter, Paul F. 2005. *Menggugat Arogansi Kekristenan* . Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Knitter, Paul F. 2008. *Pengantar Teologi Agama-agama* . Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kingsbury, Jack Dean. 2004. *Injil Matius Sebagai Cerita*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Kupp, David D. 1996. *Matthew's Emmanuel*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Leks, Stefan. 2003. *Tafsir Injil Matius*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Leks, Stefan. 2003. *Tafsir Injil Lukas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Lerebulan, Aloysius. 2009. *Sakramen Baptisan Dalam Masyarakat Plural*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

- Linden, Nico Ter. 2010. *Cerita Itu Berlanjut 2: Cara Baru Membaca Injil Markus dan Matius*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Long, Thomas G. 1997. *Matthew*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Ludwig, Charles. 1999. *Kota-kota Pada Zaman Perjanjian Baru*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Luz, Ulrich. 2001. *Matthew 8-20: A Commentary*. Minneapolis: Fortress Press.
- Michel, O. 1971. 'πί,στις', dalam *The New International Dictionary of New Testament Theology Vol.3*, Ed: Colin Brown. Exeter, UK: The Paternoster Press.
- Mudzakir, Arief. 2006. *RPUL, Rangkuman Pengetahuan Umum Lengkap*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Nayuf, Hendrikus. 2011. *Memberi Air Yang Sejuk Bagi Yang Kecil, Esai-esai Tentang Cinta Dalam Injil Matius*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Newman, Barclay M, Jr. 1991. *Kamus Yunani – Indonesia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Noland, John. 2005. *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids Michigan: William B Eerdmans Publishing Company.
- Osborne, Grant R dan Clinton E Arnold. 2000. *Matthew*. Michigan: Zondervan.
- Patte, Daniel. 1987. *The Gospel According to Matthew*. Philadelphia: Fortress Press.
- Sembiring, MK (Ed). 2008. *Injil Matius*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Schnackenburg, Rudolf. 2002. *The Gospel of Matthew*. Grand Rapids, Michigan; William B Eerdmans Publishing Company.
- Schwöbel, Christoph. 2009. 'Partikularitas, Universalitas dan Agama-agama', dalam *Mempertimbangkan Kembali Keunikan Agama Kristen*, Peny. : Gavin D'Costa. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Schumann, Olaf H. 2006. *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Schumann, Olaf. 2008. *Dialog Antarumat Beragama*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Sim, David C. 1988. *The Gospel of Matthew and Christian Judaism*. Edinburgh: T & T Clarck.

- Singgih, Emanuel Gerrit. 1997. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja, Menyongsong Abad ke-21*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2000. *Berteologi Dalam Konteks*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2004. *Iman dan Politik Dalam Era Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2005. *Mengantisipasi Masa Depan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2009. *Dua Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2009. *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Sipahutar, P. 2010. *Garis Kebijaksanaan Umum GKPI 2010-215*. Pematangsiantar: Kolportase GKPI.
- Sipahutar, Patut. 2012. *Almanak GKPI 2012*. Pematangsiantar: Kolportase GKPI.
- Stanton, Graham N. 1993. *A Gospel For A New People, Studies in Matthew*. Louisville, Kentucky: Westminster/John Knox Press.
- Suharyo, I. 1991. *Membaca Kitab Suci, Mengenal Tulisan Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sujono, Edwin. 2011. *Janji-janji Bagi Ismael dalam Alkitab*. Bandung: Penerbit Satu-satu.
- Taylor, Justin. 2008. *Asal Usul Agama Kristen*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Tisera, Guido. 1991. *Jemaat Kerajaan Sorga, Renungan dan Khotbah Injil Matius*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Turner, David L. 2008. *Matthew*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic.
- Yewangoe, Andreas A. 2009. *Tidak Ada Penumpang Gelap*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Wedderburn, A.J.M. 1993. *New Testament Studies, An International Journal*. Cambridge: Cambridge University Press.

Koran/Majalah:

Bagun, Rikard (Pemred). *Kompas*, Sabtu, 24 September 2011.

Carter, Warren. 2004. 'Matthew and the Gentiles: Individual Conversion and/or Transformation?', dalam *Journal For Study of New Testament*, Vol 26.3. March. Ed: David G Horrel. London: Continuum Publishing Group, Ltd.